

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi



Gambar 2. Peta Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen, Kec Alak Kota Kupang

UPTD Puskesmas Manutapen adalah salah satu puskesmas di wilayah Kota Kupang yang didirikan pada tahun 2015 di wilayah Kelurahan Manutapen Kota Kupang. UPTD Puskesmas Manutapen sebelum dibentuk menjadi Puskesmas merupakan sebuah Puskesmas pembantu pada Puskesmas Alak. Dikarenakan beberapa pertimbangan seperti mendekatkan pelayanan pada luasnya wilayah Puskesmas Alak. Jumlah masyarakat yang dilayani Puskesmas Manutapen memiliki 3 kelurahan sebagai sasaran pelayanan

yakni Kelurahan Fatufeto, Kelurahan Mantasi, dan Kelurahan Manutapen sendiri dengan luas wilayah $\pm 2,03 \text{ km}^2$.

Batas-batas Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen antara lain :

- a. Sebelah utara : Kelurahan Solor dan Bonipoi
- b. Sebelah selatan : Kelurahan Penkase dan Oeleta
- c. Sebelah barat : Kelurahan Nunbaun Sabu dan Nunbaun Delha
- d. Sebelah timur : Kelurahan Airnona, Nunleu dan Fontein

2. Hasil Penelitian

Masyarakat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen memiliki pekerjaan sebagai berikut:

Tabel. 2

**Hasil penelitian jenis pekerjaan di Wilayah Kerja
UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang
Tahun 2025**

No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	Buruh	27	28,72
2	Elektro	1	1,06
3	Guru	2	2,13
4	IRT	4	4,26
5	Karyawan	17	18,09
6	Kontraktor	1	1,06
7	Pedagang	3	3,19
8	Pegawai	3	3,19
9	Pensiunan	6	6,38
10	Petani	7	7,45
11	Peternak	3	3,19
12	PNS	5	5,32
13	Wiraswasta	15	15,96
14	Total	94	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang banyak digunakan oleh masyarakat Manutapen adalah buruh dengan jumlah 27 orang, dan karyawan 17 Orang.

a. Jenis Jamban

Hasil penelitian jenis jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Jenis jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas
Manutapen Kota Kupang Tahun 2025

No	Jenis Jamban	Jumlah	%
1	Tidak Ada	0	0
2	Cemplung Tanpa Tutup	0	0
3	Cemplung Dengan Tutup	0	0
4	Plengsengan	3	3
5	Leher Angsa Tanpa Septiktank	0	0
6	Leher Angsa Dengan Septiktank dan Resapan	91	97
Jumlah		94	100

Sumber data: primer 2025

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa jenis jamban yang banyak digunakan oleh masyarakat Manutapen adalah leher angsa dengan septiktank dan resapan dengan jumlah 91 rumah, dan 3 rumah yang menggunakan pelengsengan.

b. Tingkat resiko

Hasil penelitian tingkat resiko jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil penelitian tingkat resiko jamban di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Manutapen Kota Kupang Tahun 2025

No	Tingkat Risiko	Jumlah	%
1	rendah	72	77
2	sedang	0	0
3	Tinggi	22	23
jumlah		94	100

Sumber data: primer 2025

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 94 rumah di Manutapen sebagian besar untuk katgori resiko rendah yaitu sebanyak 72 rumah atau 77% dan untuk kategori resiko tinggi yaitu sebanyak 22 rumah atau 23%.

c. Hasil Inspeksi Sanitasi Jamban

Hasil inspeksi sanitasi jamban di Wilayah Kerja Puskesmas

Manutapen dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5

**Hasil inspeksi sanitasi jamban di di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas
Manutapen Kota Kupang Tahun 2025**

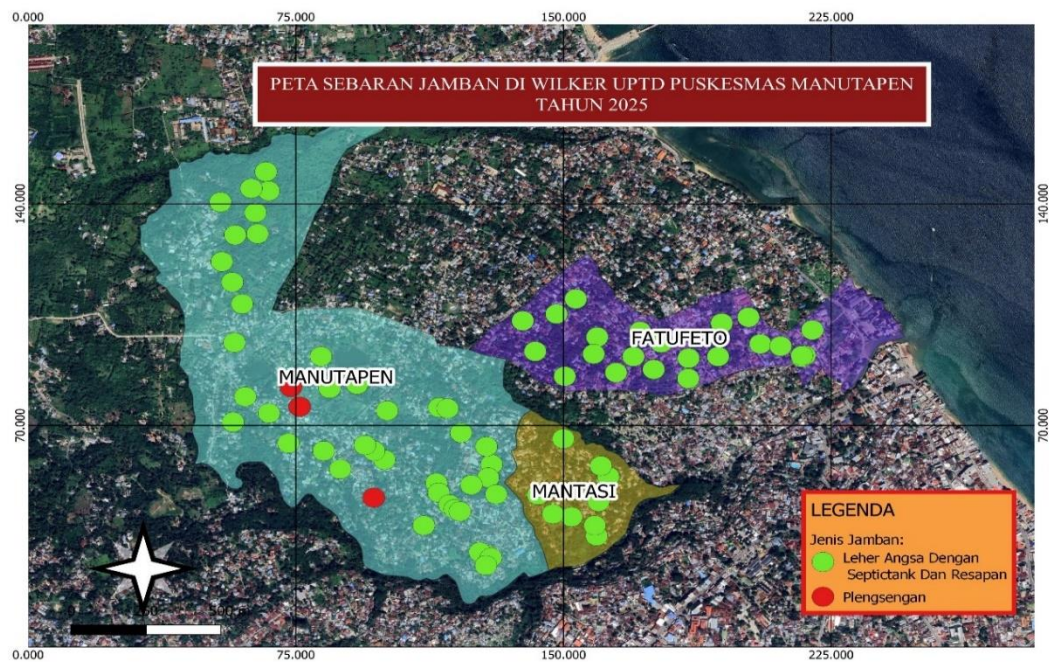
No	Pertanyaan	Ya	%	Tidak	%
1.	Jarak cubluk/resapan kurang dari 10 meter dari sumur	12	12,8	82	87,2
2.	Lantai jamban tidak rapat, sehingga serangga dan binatang penular penyakit dapat masuk ke dalam cubluk/resapan serta menimbulkan bau	15	16,0	79	84,0
3.	Lubang masuk kotoran terbuka/bukan kloset	7	7,4	87	92,6
4.	Jamban belum dilengkapi dengan rumah jamban	4	4,3	90	95,7
5.	Lantai licin dan tidak mudah dibersihkan	61	64,9	33	35,1
6.	Apakah menhole tidak dilengkapi dengan penutup	9	9,6	85	90,43
7.	Apakah penutup menhole pada jamban tidak ditutup dengan baik	0	0,0	94	100
8.	Apakah semua bagian yang terbuka (ventilasi) tidak terlindung terhadap masuknya serangga/binatang	48	51,1	46	48,9
9.	Apakah saluran jamban tidak mudah glontor	0	0,0	94	100
10.	Apakah tidak tersedia sabun di jamban	34	36,2	60	68,3
11.	Apakah jamban tidak dilengkapi bak penampung air/tidak tersedia air yang cukup	10	10,6	84	89,4

Sumber data : primer 2025

Berdasarkan tabel 5 diketahui dengan jumlah jawaban Ya terbanyak berada pada pertanyaan “Lantai licin dan tidak mudah dibersihkan” dengan persentase 64, 9% dan jawaban Tidak terbanyak terdapat pada pertanyaan “ Apakah penutup menhole pada jamban tidak ditutup dengan baik” dan pada pertanyaan “ Apakah saluran jamban tidak mudah gelontor dengan persentase 100%

d. Peta Sebaran Jenis Jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Manutapen

Sebaran jenis jamban di wilayah kerja Puskesmas Manutapen dapat dilihat pada peta sebagai berikut:



Gambar 3. Peta Sebaran Jamban Di Wilker UPTD Puskesmas Manutapen, Kec Alak Kota Kupang

B. Pembahasan

1. Jenis jamban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Manutapen telah menggunakan jenis jamban leher angsa dengan septiktank dan resapan dengan jumlah 91 jamban, jenis jamban ini tergolong sebagai fasilitas sanitasi yang layak karena mampu mengelola limbah secara aman dan baik. Penggunaan sistem septiktank dan resapan juga menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi yang baik.

Masalah jamban yang ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Manutapen yaitu walaupun masyarakat sudah menggunakan jamban leher angsa namun adanya jarak cubluk atau resapan kurang dari 10 meter dari sumber air bersih sehingga mempermudah bakteri dari jamban untuk mencemari air tanah. Terdapat 3 rumah yang menggunakan jenis jamban plengsengan. Jenis jamban plengsengan termasuk kategori tidak layak karena tidak memiliki penutup sehingga menimbulkan bau, dan lantai retak dan licin, ventilasi kurang bagus sehingga menyebabkan adanya vektor (kecoa dan lalat) bisa masuk dan menularkan penyakit seperti diare.

Hal ini sejalan dengan penelitian Meutia (2023), berdasarkan temuan penelitian, mayoritas responden menggunakan jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan, yakni sebanyak 58,9%. Meskipun responden telah memiliki jamban leher angsa, ternyata jamban tersebut belum memenuhi kriteria jamban yang sehat.

Jamban yang sehat sangat penting untuk menghentikan penyebaran penyakit. Jamban sehat perlu dibangun, dimiliki dan digunakan oleh keluarga dengan lokasi yang mudah diakses baik di dalam maupun di luar rumah, serta harus memenuhi ciri-ciri atau persyaratan jamban yang sehat yaitu, jarak jamban harus kurang dari 10 meter dari sumber air, lantai harus rapat dan tidak mudah retak, lantai tidak licin, lubang masuk kotoran harus closet, menhole harus dilengkapi dengan penutup, memiliki ventilasi yang baik, saluran jamban harus mudah diglontor dan harus tersedia sabun dan air yang cukup serta jamban harus dilengkapi dengan rumah jamban

Berdasarkan penelitian tersebut disarankan agar masyarakat dapat membuat penutup pada jamban plengsengan dan harus memperhatikan kondisi lantai jamban dan ventilasinya agar tidak adanya vektor seperti kecoak dan lalat yang dapat masuk ke dalam jamban tersebut.

2. Tingkat resiko

Hasil penelitian tingkat resiko jamban di Wilayah Kerja Puskesmas Manutapen menunjukkan kondisi tinggi dan rendah berdasarkan kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi pengguna jamban. Dari 94 jamban yang di survei terdapat jamban dengan kondisi rendah 72 (77 %) dan kondisi tinggi 22 (23%).

Dari hasil penelitian pada jamban menunjukan bahwa terdapat 22 jamban dengan resiko tinggi hal ini disebabkan oleh, jarak lokasi jamban dari sumber air kurang dari 10 m sehingga bisa mencemari sumber air bersih, dan lantai jamban tidak rapat sehingga memungkinkan serangga dan binatang penyakit dapat masuk kedalam jamban, serta lantai licin dan tidak mudah dibersihkan, ventilasi kurang bagus sehingga memungkinkan serangga bisa masuk kedalam dan juga tidak tersedianya sabun di jamban.

Adapun kondisi jamban dengan tingkat resiko pencemaran rendah, terdapat ada 72 jamban dengan kategori resiko rendah, hal ini dikarenakan jarak jamban jauh dari sumber mata air, kondisi lantai jamban rapat sehingga serangga dan binatang pembawa penyakit tidak dapat masuk kedalam jamban, lantai tidak licin dan mudah dibersihkan, terdapat ventilasi yang

baik, jamban dilengkapi dengan bak penampung dan tersedia air yang cukup dan tersedia sabun di jamban.

Berdasarkan hasil penelitian Anantha (2022) yang telah dilakukan menunjukkan sebanyak 18 sampel (30.0%) dengan tingkat risiko rendah, 41 sampel (63,3%) dengan tingkat risiko sedang dan 1 sampel (1,7%) dengan tingkat risiko tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jamban keluarga di wilayah UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar masih rendah yang menerapkan dari pada persyaratan jamban sehat. Dari hasil observasi ditemukan beberapa jamban keluarga tidak memenuhi syarat daripada jamban sehat yaitu dengan bangunan jamban jarang dibersihkan sehingga dinding kotor dan berlumut, kloset jarang di bersihkan, ada lubang pada dinding jamban sehingga dapat dikatakan jamban tersebut tidak memenuhi syarat jamban sehat.

Gambaran mengenai kondisi sanitasi jamban menunjukkan bahwa adanya lalat atau kecoak di sekitar jamban, lantai jamban dalam keadaan kotor, ukuran slab atau dudukan jamban kurang dari 1 m², terdapat jamban cemplung dan pelengsengan yang tidak dilengkapi dengan penutup, saluran jamban sulit untuk dibersihkan, tidak tersedia sabun di jamban, dan tidak ada bak penampung air yang disediakan.

Dampak dari kondisi sanitasi jamban yang risiko tinggi dapat menularkan penyakit seperti diare. Diare merupakan salah satu dampak utama dari penggunaan jamban yang tidak layak dan tidak memenuhi standar sanitasi.

Pada kondisi jamban berisiko tinggi seperti jaraknya yang terlalu dekat dengan sumber air atau kurang dari 10 m, lantai tidak rapat, ventilasi buruk, serta tidak tersedianya sarana cuci tangan dengan sabun kuman dari tinja manusia dapat mencemari lingkungan sekitar, termasuk air minum dan makanan. Hal ini menyebabkan penyebaran bakteri, virus, atau parasit penyebab diare.

Berdasarkan penelitian tersebut disarankan agar masyarakat dapat menyediakan sarana cuci tangan dengan sabun, selalu memperhatikan kondisi kebersihan jamban dan bagi jamban yang berada kurang dari 10 meter dari sumber air bersih maka diharapkan agar masyarakat dapat melakukan disinfeksi pada sarana air bersih

3. Peta sebaran jenis jamban

Berdasarkan hasil penelitian, sebaran jenis jamban di wilayah kerja Puskesmas Manutapen, dapat dilihat pada gambar peta, yang menunjukkan warna hijau merupakan jenis jamban leher angsa dengan septictank dan resapan yang tersebar di Kelurahan Fatufeto, Manutapen, dan Mantasi. Sedangkan warna merah menunjukkan jenis jamban pelengsengan yang berada di Kelurahan Manutapen. Sebaran jamban plengsengan masih terdapat pada Kelurahan Manutapen.